

Analisis *Break Even Point* (BEP) dalam Menilai Kinerja Operasional pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.

¹Hasbi Ash Shiddieqy, ²Tia Alifia, ³Cindy Carnesya, ⁴Juwita Panca Lestari
^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika
email korespondensi: tiaalifia6@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14/06/2025

Revised 14/06/2025

Accepted 17/06/2025

Abstract

This study focuses on the evaluation of Break Even Point (BEP) as an indicator of operational efficiency of PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), a company in the agribusiness sector, with the aim of measuring the extent to which the income generated is able to cover operational costs. food.. The information used is taken from the 2023 annual financial report and from product price data that can be found in the market. To calculate BEP, this study uses an approach that involves calculations based on the number of units and the value in rupiah. The results show that CPIN requires sales of 8,066,667 units of animal feed products to reach the break-even point, with a selling price of IDR 400,000 for each unit and variable costs of IDR 250,000. This study provides an overview that the company is still in a healthy condition operationally but needs efficiency on the variable cost side to increase margins.

Keywords: Break Even Point, Operational Efficiency, Animal Feed, CPIN, Cost Analysis

Abstrak

Penelitian ini fokus pada evaluasi Break Even Point (BEP) sebagai indikator efisiensi operasional PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), perusahaan di sektor agribisnis, dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana pendapatan yang dihasilkan mampu menutupi biaya operasional. pangan.. Informasi yang digunakan diambil dari laporan keuangan tahunan tahun 2023 dan dari data harga produk yang dapat ditemukan di pasar. Untuk menghitung BEP, penelitian ini menggunakan pendekatan yang melibatkan perhitungan berdasarkan jumlah unit serta nilai dalam rupiah. Hasil menunjukkan bahwa CPIN memerlukan penjualan sebesar 8.066.667 unit produk pakan ternak untuk mencapai titik impas, dengan harga penjualan Rp400.000 untuk setiap unit dan biaya variabel sebesar Rp250.000. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa perusahaan masih berada pada kondisi yang sehat secara operasional namun perlu efisiensi pada sisi biaya variabel untuk meningkatkan margin.

Kata kunci: Break Even Point, Efisiensi Operasional, Pakan Ternak, CPIN, Analisis Biaya.



©2024 Authors. Published by PT AN Consulting: Jurnal ANC. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, sektor pertanian Indonesia telah mengalami pertumbuhan pesat, memainkan peran krusial dalam ketahanan pangan dan perekonomian nasional. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) merupakan salah satu pemain utama, fokus pada produksi pakan ternak, pembibitan ayam (day old chicks), peternakan ayam yang menghasilkan daging, dan pengolahan produk berbasis ayam. Dengan jaringan distribusi dan produksi yang luas di berbagai wilayah Indonesia, CPIN berkontribusi signifikan dalam mendukung rantai pasokan agribisnis domestik.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, CPIN menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku impor, biaya logistik yang tinggi. Dengan meningkatnya persaingan pasar, untuk mempertahankan daya saing dan profitabilitas, perusahaan harus terus meningkatkan efisiensi operasional. Salah satu metode yang efektif untuk mengevaluasi efisiensi biaya dan kinerja operasional adalah melalui analisis *Break Even Point* (BEP).

Break Even Point (BEP) adalah metode analisis untuk mengidentifikasi titik seimbang, yaitu posisi di mana total pemasukan sama dengan total pengeluaran usaha. Pada saat ini, perusahaan tidak mengalami deficit atau keuntungan. Analisis BEP memberikan wawasan yang sangat bermanfaat untuk perencanaan usaha, penetapan sasaran penjualan, dan pengelolaan biaya. Memahami nilai BEP memungkinkan perusahaan untuk merumuskan strategi

produksi dan penjualan yang lebih tepat dan efisien.

Dalam konteks CPIN, analisis BEP sangat relevan untuk diterapkan mengingat perusahaan memiliki portofolio produk dengan volume produksi yang besar dan biaya produksi yang cukup kompleks. Salah satu produk unggulan CPIN adalah pakan ternak *Hi-Pro Vite* yang dipasarkan secara luas di Indonesia. Produk ini memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan perusahaan, sehingga penting untuk dilakukan analisis BEP secara menyeluruh guna mengetahui sejauh mana titik impas dapat dicapai dan bagaimana implikasinya terhadap keberlangsungan usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung nilai *Break Even Point* dari produk pakan ternak CPIN dan menganalisis implikasinya terhadap efisiensi operasional perusahaan. Diharapkan dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang berguna dalam penyusunan strategi biaya dan produksi yang lebih efektif, serta memberikan dukungan bagi pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat di masa depan produksi yang luas di berbagai wilayah Indonesia, CPIN berkontribusi signifikan dalam mendukung rantai pasokan agribisnis domestik.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, CPIN menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku impor, biaya logistik yang tinggi. Dengan meningkatnya persaingan pasar, untuk mempertahankan daya saing dan profitabilitas, perusahaan harus terus meningkatkan efisiensi operasional. Salah satu metode yang efektif untuk mengevaluasi efisiensi biaya dan kinerja operasional adalah melalui analisis *Break Even Point* (BEP). *Break Even Point* (BEP) adalah metode analisis untuk mengidentifikasi titik seimbang, yaitu posisi di mana total pemasukan sama dengan total pengeluaran usaha. Pada saat ini, perusahaan tidak mengalami deficit atau keuntungan. Analisis BEP memberikan wawasan yang sangat bermanfaat untuk perencanaan usaha, penetapan sasaran penjualan, dan pengelolaan biaya. Memahami nilai BEP memungkinkan perusahaan untuk merumuskan strategi produksi dan penjualan yang lebih tepat dan efisien.

Dalam konteks CPIN, analisis BEP sangat relevan untuk diterapkan mengingat perusahaan memiliki portofolio produk dengan volume produksi yang besar dan biaya produksi yang cukup kompleks. Salah satu produk unggulan CPIN adalah pakan ternak *Hi-Pro Vite* yang dipasarkan secara luas di Indonesia. Produk ini memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan perusahaan, sehingga penting untuk dilakukan analisis BEP secara menyeluruh guna mengetahui sejauh mana titik impas dapat dicapai dan bagaimana implikasinya terhadap keberlangsungan usaha.

Selain aspek efisiensi, penerapan analisis BEP di CPIN diharapkan dapat menampilkan gambaran mengenai kelayakan finansial dari produk-produk unggulan yang dimiliki. Mengingat meningkatnya permintaan pasar akan pakan ternak berkualitas, manajemen biaya dan strategi penjualan yang didasarkan pada perhitungan titik impas menjadi sangat penting. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya menjaga pangsa pasar yang ada, tetapi juga meningkatkan keuntungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, BEP tidak hanya dilihat sebagai alat untuk operasi, melainkan juga sebagai landasan dalam perencanaan strategis jangka panjang. Selain itu, analisis BEP dapat dijadikan ukuran awal untuk mengevaluasi sensitivitas bisnis terhadap perubahan harga dan biaya produksi yang tidak stabil, terutama dalam situasi ekonomi global yang terus berubah.

Lebih dari itu, analisis BEP tidak hanya penting untuk pengambilan keputusan di dalam perusahaan, tetapi juga menjadi pertimbangan krusial bagi pihak luar seperti investor, kreditur, atau mitra bisnis. Informasi terkait titik impas dapat menggambarkan kestabilan dan prospek kelangsungan bisnis perusahaan. Dalam ranah industri agribisnis yang sangat tergantung pada stabilitas pasokan dan harga bahan baku, kemampuan



perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan menjadi faktor penting dalam menilai ketahanan perusahaan terhadap risiko pasar. Oleh karena itu, penerapan analisis BEP yang tepat dan menyeluruh adalah langkah strategis yang tak hanya penting untuk efisiensi internal, tetapi juga untuk mempertahankan kepercayaan dari para pemangku kepentingan eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung nilai Break Even Point dari produk pakan ternak CPIN dan menganalisis implikasinya terhadap efisiensi operasional perusahaan. Diharapkan Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang berguna dalam penyusunan strategi biaya dan produksi yang lebih efektif, serta memberikan dukungan bagi pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat di masa depan.

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah : Berapa jumlah unit dan nilai penjualan dalam rupiah yang perlu dicapai oleh CPIN untuk meraih kondisi di mana total penghasilan sebanding dengan total biaya tetap dan biaya variabel. Bagaimana implikasi BEP terhadap strategi operasional perusahaan?

Tujuan Penelitian adalah untuk :Mengimplementasikan analisis dan perhitungan *Break Even Point* pada produk pakan ternak milik CPIN. Menilai efisiensi operasional berdasarkan perhitungan BEP. Memberikan rekomendasi strategis dalam pengelolaan biaya dan volume produksi.

Menurut (Nurul Fauziyyah, 2022. "Perkembangan digitalisasi dalam akuntansi manajemen telah melewati beberapa tahap. Tahap awal ditandai dengan hadirnya sistem informasi berbasis komputer yang mampu merevolusi cara kerja organisasi dan akuntan manajemen, melalui pencatatan data yang lebih mendetail serta analisis yang semakin presisi. Selanjutnya, tahap kedua ditandai dengan berkembangnya internet dan sistem informasi berbasis web (IIS) yang mulai diadopsi sebagai bagian integral dari sistem akuntansi manajemen." Akuntansi manajemen merupakan strategi yang dirancang untuk menyajikan informasi yang bermanfaat dan sesuai, dengan tujuan mendukung pengelolaan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Setiap tingkatan manajemen memerlukan dan memanfaatkan informasi dari akuntansi manajemen. Data akuntansi mendukung manajer dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Informasi akuntansi dimanfaatkan manajer untuk menemukan serta menyelesaikan masalah dan menilai kinerja. Manajemen menyusun data akuntansi dengan bantuan sistem informasi akuntansi.(Firmansyah et al., 2020).

Sesuai dengan pendapat (Kurniati et al. , 2015), akuntansi biaya merupakan sistem informasi yang menyediakan data biaya yang diperlukan oleh manajemen untuk merencanakan, mengendalikan, dan membuat keputusan yang tepat dalam operasional perusahaan. Sedangkan menurut (Barat, n.d.) Akuntansi biaya merupakan suatu disiplin dalam akuntansi yang berfokus pada pengelolaan biaya serta menyediakan data biaya untuk suatu perusahaan atau lembaga. Orang-orang di dalam perusahaan memerlukan kalkulasi dan informasi biaya yang benar dan tepat untuk meningkatkan keuntungannya melalui pengurangan biaya yang efisien dan efektif, sehingga total biaya yang dikeluarkan jauh lebih rendah dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Laba, Menurut (Setiowati et al., 2023). "Laba adalah informasi kunci dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja finansial perusahaan. Informasi ini sangat penting bagi manajemen internal untuk evaluasi dan perencanaan, termasuk pihak di luar perusahaan seperti investor dan lembaga keuangan guna menganalisis peluang profit dan risiko yang mungkin timbul dari investasi."(Muslim, 2020) menjabarkan bahwa "Laba adalah elemen dalam laporan keuangan yang menggambarkan pemasukan dan pengeluaran. Suwardjono (2010:495) memberikan penjelasan bahwa "Laba adalah kenaikan kemakmuran suatu entitas yang dapat dikonsumsi tanpa mempengaruhi kapital semula. Dari aspek pengukuran dan prosedur akuntansi, laba

adalah selisih pendapatan dan biaya” Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan pengertian laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya yang merupakan suatu peningkatan kekayaan seorang pemegang saham atau pemilik perusahaan tanpa mempengaruhi modal semula.

Menurut (Ananda & Hamidi, 2019). Perencanaan laba memudahkan manajer industri dalam pengambilan keputusan, memungkinkan proyeksi anggaran yang diperlukan, serta identifikasi potensi kesalahan. Pencapaian tujuan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman sebelumnya serta penyusunan rencana laba yang memicu peningkatan persaingan melalui penerapan prinsip efektivitas dan efisiensi. Dalam proses perencanaan laba, anggaran menjadi elemen sentral karena mencakup seluruh komponen biaya, penetapan harga jual, serta perkiraan jumlah penjualan produk tertentu.

Menurut (Paujiah & Isyanto, 2024) Salah satu aspek penting dalam manajemen bisnis adalah menganalisis hubungan antara biaya, volume penjualan, dan laba. Analisa tersebut dapat dilakukan dengan menghitung contribution margin, break even point (BEP), dan margin of safety (MoS). Ketiga indikator tersebut membantu perusahaan dalam menentukan titik impas, batas aman penurunan penjualan, dan potensi laba, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis.

(Break et al., 2012) Perencanaan merupakan sekumpulan langkah yang ditujukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada dasarnya, perencanaan termasuk dalam fungsi manajemen yang melibatkan pemilihan berbagai langkah dan penyusunan strategi. Perencanaan laba sering kali dikenal sebagai anggaran perencanaan atau rencana operasional. Ini adalah sebuah rencana manajerial yang mencakup seluruh tahap operasional di masa depan untuk mencapai sasaran perusahaan dan dibedakan menjadi dua jenis rencana: rencana untuk jangka waktu dekat dan rencana untuk jangka waktu jauh. (Break et al., 2012)

Menurut (Chalil, 2018) Titik impas (*Break Even Point*/BEP) merupakan kondisi di mana uang yang diperoleh dari penjualan barang setara dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk operasional, mencakup biaya tetap serta biaya yang bervariasi, sehingga perusahaan berada pada posisi nol laba dan nol rugi. Analisis terhadap BEP sangat penting dalam perencanaan manajerial, khususnya dalam penyusunan strategi produksi dan penjualan, serta penetapan harga jual yang optimal guna mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan. (Laba & Manajemen, n.d.) *Break Even Point* (BEP) merupakan keadaan bisnis yang tidak menunjukkan laba atau rugi. Dengan kata lain, terdapat suatu keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran, sehingga keuntungan menjadi nol. Analisis BEP adalah metode analisis yang digunakan untuk menilai kaitan antara volume penjualan dan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan. Juga disebut sebagai analisis titik impas, metode ini dimanfaatkan untuk menemukan titik di mana penjualan dapat menutupi pengeluaran dan memperlihatkan besaran keuntungan atau kerugian yang mungkin dialami perusahaan ketika penjualan melebihi atau merosot di bawah titik tersebut.

Menurut (Ananda & Hamidi, 2019). Perencanaan laba memudahkan manajer industri dalam pengambilan keputusan, memungkinkan proyeksi anggaran yang diperlukan, serta identifikasi potensi kesalahan. Pencapaian tujuan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman sebelumnya serta penyusunan rencana laba yang memicu peningkatan persaingan melalui penerapan prinsip efektivitas dan efisiensi. Dalam proses perencanaan laba, anggaran menjadi elemen sentral karena mencakup seluruh komponen biaya, penetapan harga jual, serta perkiraan jumlah penjualan produk tertentu.

Menurut (Rusmayanti, 2021) Perencanaan laba dapat dihitung dengan analisis Break Even Point (BEP).



Dengan menghitung BEP, perusahaan akan mengetahui berapa volume penjualan dapat mencapai titik impas. Sehingga untuk memperoleh keuntungan, volume penjualan harus melebihi titik impas

(Break et al., 2012) Perencanaan merupakan sekumpulan langkah yang ditujukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada dasarnya, perencanaan termasuk dalam fungsi manajemen yang melibatkan pemilihan berbagai langkah dan penyusunan strategi. Perencanaan laba sering kali dikenal sebagai anggaran perencanaan atau rencana operasional. Ini adalah sebuah rencana manajerial yang mencakup seluruh tahap operasional di masa depan untuk mencapai sasaran perusahaan dan dibedakan menjadi dua jenis rencana: rencana untuk jangka waktu dekat dan rencana untuk jangka waktu jauh.(Break et al., 2012).

Menurut (Manuho et al., 2021) *Break Even Point* (BEP) merupakan kondisi yang bisa terjadi pada perusahaan, yaitu suatu kondisi perusahaan dalam operasionalnya tidak mendapat keuntungan dan juga tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, antara pendapatan dan biaya ada pada kondisi yang sama, sehingga laba perusahaan adalah nol (penghasilan=totol biaya).

Menurut (Chalil, 2018) Titik impas (Break Even Point/BEP) merupakan kondisi di mana uang yang diperoleh dari penjualan barang setara dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk operasional, mencakup biaya tetap serta biaya yang bervariasi, sehingga perusahaan berada pada posisi nol laba dan nol rugi. Analisis terhadap BEP sangat penting dalam perencanaan manajerial, khususnya dalam penyusunan strategi produksi dan penjualan, serta penetapan harga jual yang optimal guna mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan. (Laba & Manajemen, n.d.) *Break Even Point* (BEP) merupakan keadaan bisnis yang tidak menunjukkan laba atau rugi. Dengan kata lain, terdapat suatu keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran, sehingga keuntungan menjadi nol. Analisis BEP adalah metode analisis yang digunakan untuk menilai kaitan antara volume penjualan dan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan. Juga disebut sebagai analisis titik impas, metode ini dimanfaatkan untuk menemukan titik di mana penjualan dapat menutupi pengeluaran dan memperlihatkan besaran keuntungan atau kerugian yang mungkin dialami perusahaan ketika penjualan melebihi atau merosot di bawah titik tersebut.

Dalam menentukan titik impas (BEP), Terdapat sejumlah cara yang bisa digunakan, antara lain: kontribusi. yakni rasio antara margin kontribusi—yang diperoleh dari pengurangan total biaya variabel terhadap pendapatan total—dengan pendapatan penjualan secara keseluruhan. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio margin kontribusi} = \frac{\text{Margin kontribusi per unit}}{\text{Harga jual per unit}} \times 100\%$$

1. Untuk menentukan titik impas (Break Even Point/BEP), dapat digunakan pendekatan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Break event point (Unit)} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel}}$$

2. Cara menghitung target penjualan bisa digunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Target penjualan} = \frac{\text{Biaya tetap} + \text{laba yang diinginkan}}{\text{Rasio margin kontribusi}}$$

3. Margin of safety (margin keamanan) adalah kelebihan penjualan yang dianggarkan atas volume penjualan impas, rumusnya adalah:

$$\text{margin of safety} (\%) = \frac{\text{Penjualan aktual} - \text{penjualan impas}}{\text{Penjualan aktual}} \times 100\%$$

$\text{margin of safety (rupiah)} = \text{margin of safety (\%)} \times \text{total penjual}$

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif secara kuantitatif dengan objek studi kasus PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Tujuan dari metode ini adalah memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan analisis *Break Even Point* (BEP) dengan merujuk pada data nyata yang berasal dari kondisi perusahaan.

Cara mengumpulkan data dalam studi ini dilakukan melalui pendekatan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung analisis, antara lain laporan keuangan, rincian harga pokok, dan data operasional dalam kegiatan produksi.

Pengidentifikasian dan penghitungan biaya tetap tahunan pada tahap ini, biaya tetap tahunan yang dikeluarkan perusahaan dihitung dengan mengacu pada laporan keuangan tahunan, terutama bagian beban usaha. Biaya tetap meliputi biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi atau penjualan mengalami fluktuasi, seperti biaya sewa pabrik, gaji staf tetap, dan depresiasi alat produksi. Penghitungan yang tepat terhadap biaya tetap sangat penting untuk menentukan titik impas secara akurat.

Penentuan harga jual per unit dan biaya variabel per unit, data harga jual produk per unit dan komponen biaya variabel diperoleh dari berbagai sumber pasar, seperti informasi harga yang tersedia di marketplace dan estimasi biaya bahan baku serta biaya langsung produksi. Selain itu, proyeksi kapasitas produksi dan tingkat efisiensi juga diperhitungkan untuk memperkirakan biaya variabel secara realistis. Biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan tingkat produksi, misalnya biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya energi produksi.

Menggunakan rumus BEP:

$$\text{BEP Rupiah} = \text{BEP Unit} \times \text{Harga Jual per Unit}$$

Menganalisis hasil perhitungan BEP untuk mengevaluasi kinerja dan strategi operasional perusahaan dalam tahap analisis, peneliti juga melaksanakan proses verifikasi silang antara data keuangan yang terdapat dalam laporan tahunan dengan sumber data luar seperti publikasi dari industri dan data pasar yang relevan. Proses validasi ini sangat diperlukan agar asumsi yang dipakai dalam penghitungan BEP sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh perusahaan.

Metode deskriptif kuantitatif memberikan kesempatan pada penelitian ini untuk menyajikan data angka dalam format yang lebih informatif dan strategis. Peneliti melakukan rangkaian langkah sistematis yang dimulai dari pengidentifikasian komponen biaya tetap dan variabel, menentukan harga jual, hingga menafsirkan hasil yang diperoleh. Semua langkah tersebut dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas dan tepat mengenai efisiensi operasional CPIN melalui pendekatan analisis BEP.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan bisa diterapkan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Selain itu, model analisis yang diterapkan juga dapat menjadi pondasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang pengaruh perubahan variabel biaya terhadap titik impas dan kinerja finansial perusahaan.

Selain itu, penerapan metode deskriptif kuantitatif dalam studi ini dianggap paling sesuai karena dapat memberikan gambaran sistematis tentang hubungan antara elemen biaya produksi dengan volume penjualan

terkait pencapaian titik impas (*Break Even Point*). Metode tersebut tidak hanya memungkinkan peneliti untuk menyajikan fenomena yang muncul di lapangan secara numerik dan objektif, tetapi juga membantu dalam memahami secara konkret kondisi keuangan dan operasional yang dihadapi perusahaan.

Menurut Yuliani dan Ramadhani (2022), pendekatan kuantitatif memberikan struktur yang jelas dalam menyusun analisis keuangan, khususnya dalam perhitungan BEP yang melibatkan data biaya tetap, biaya variabel, serta harga jual per unit. Dalam implementasinya, informasi tersebut menjadi dasar bagi keputusan manajerial yang berfokus pada efisiensi dan keberlanjutan operasional. Oleh karena itu, penggunaan metode ini dianggap mampu menghubungkan konsep teoritis dengan kenyataan praktis yang dihadapi oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.

Pendekatan dokumentasi juga memberikan sumbangan penting dalam mendapatkan data yang akurat dan terpercaya. Laporan keuangan tahunan perusahaan, estimasi harga pokok produksi, serta harga jual dari sumber pasar menjadi referensi utama dalam menyusun perhitungan yang tepat. Rachmawati dan Kurniawan (2021) menyatakan bahwa data sekunder yang diambil dari dokumen internal perusahaan serta data publik memiliki peran penting dalam meningkatkan validitas hasil analisis BEP, terutama dalam konteks perusahaan agribisnis yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan baku, biaya logistik, dan dinamika pasar.

Dalam konteks penelitian ini, langkah-langkah perhitungan BEP dilakukan dengan pendekatan unit dan nominal rupiah, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi lebih rinci mengenai berapa banyak volume penjualan minimum yang diperlukan untuk menutupi semua biaya. Proses ini juga mempertimbangkan variabel-variabel eksternal, seperti efisiensi produksi, margin kontribusi, serta asumsi realistis berdasarkan kondisi pasar. Proses ini merujuk pada prinsip dasar dalam analisis manajemen biaya, di mana setiap pengeluaran dan potensi pendapatan harus dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap keberlangsungan bisnis.

Putri dan Pratama (2020) menegaskan bahwa BEP bukan sekadar ukuran statis, melainkan juga bisa menjadi proyeksi dinamis dalam merumuskan rencana operasional jangka pendek dan menengah. Dalam hal CPIN, hasil analisis BEP dijadikan acuan untuk menilai kelayakan finansial produk Hi-Pro Vite, serta memetakan potensi risiko jika harga jual menurun atau biaya variabel meningkat.

Lebih jauh, hasil analisis BEP dari penelitian ini dapat dipakai untuk menyusun simulasi sensitivitas finansial, sehingga manajemen dapat merancang strategi alternatif dalam menghadapi perubahan ekonomi. Ketika BEP meningkat karena tekanan biaya atau penurunan permintaan, perusahaan memiliki waktu untuk merencanakan langkah-langkah mitigasi yang tepat, seperti efisiensi proses produksi, diversifikasi produk, atau penyesuaian harga jual. Dengan demikian, analisis BEP tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai alat kontrol dan prediksi dalam perencanaan strategis perusahaan.

Secara keseluruhan, pendekatan ini, yang menggabungkan metode kuantitatif, teknik dokumentasi, dan validasi silang antara data internal dan eksternal, membuat penelitian ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengevaluasi efisiensi operasional CPIN. Selain sebagai alat akademis, model analisis ini juga dapat diterapkan langsung dalam manajemen perusahaan dan dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji dampak dinamika biaya terhadap struktur profitabilitas dan ketahanan bisnis jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.(CPIN) merupakan perusahaan agribisnis terintegrasi yang memegang peranan penting dalam industri pangan di Indonesia. Berdiri sejak tahun 1972, CPIN merupakan

bagian dari grup multinasional asal Thailand, Charoen Pokphand Group, yang dikenal sebagai pelopor dalam pengembangan industri pakan ternak di tanah air.

Menurut Laporan Tahunan 2023, CPIN berhasil mencatatkan total penjualan bersih sebesar Rp 61,62 triliun, meningkat sebesar 8,35% dibandingkan tahun sebelumnya. Segmen pakan ternak menjadi penyumbang utama dengan penjualan mencapai Rp16,52 triliun, mengalami pertumbuhan 21,27% dibandingkan tahun 2022 (PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, 2024).

Ruang lingkup operasional perusahaan meliputi produksi pakan ternak, pembibitan ayam pedaging, kegiatan peternakan, serta pengolahan dan pemasaran produk makanan berbasis unggas. Meskipun data penjualan produk spesifik seperti Hi-Pro Vite tidak tersedia secara terpisah, produk tersebut termasuk salah satu unggulan dalam portofolio pakan ternak CPIN. Oleh karena itu, analisis Break Even Point (BEP) pada penelitian ini menggunakan asumsi harga pasar dan biaya yang realistis untuk produk tersebut.

A. Informasi Harga Jual, Biaya Tetap, dan Biaya Bersifat Variable

Data berikut digunakan sebagai perhitungan BEP :

Komponen	Nilai (Rp)	Sumber/Data
Harga Jual Perunit	400.000	Estimasi harga pasar produk Hipro Vite 25kg.
Biaya Variable Perunit	250.000	Perkiraan pengeluaran untuk bahan mentah, tenaga kerja langsung, serta biaya variabel lainnya.
Biaya Tetap Tahunan	1.210.000.000.000	Total biaya tetap dari laporan keuangan CPIN (beban usaha tetap).

Penentuan harga jual dan biaya variabel mengacu pada observasi pasar dan laporan keuangan yang mencerminkan biaya tahun 2023 :

B. Perhitungan Break Event Point (BEP)

Tujuan dari menghitung BEP adalah untuk menentukan jumlah produk yang perlu dijual agar perusahaan dapat tetap untung, yaitu saat pendapatan sama dengan biaya yang dikeluarkan. Rumus BEP unit:

Biaya Tetap

$$\begin{aligned}
 \text{BEP (unit)} &= \\
 &= \text{Rp. } 1.210.000.000.000 \div \text{Rp. } 150.000 = 8.066.667 \text{ Unit}
 \end{aligned}$$

Harga jual per unit -biaya variabel per Unit $\text{Rp } 400.000 - \text{Rp } 250.000 = \text{Rp } 150.000$



- Rumus BEP dalam Rupiah:

$$\text{BEP (Rupiah)} = \text{BEP (Unit)} \times \text{Harga Jual Per Unit} = 8.0667.667 \times 400.000 = 3.226.666.800.000$$

Jenis BEP	Rumus	Hasil
BEP dalam Unit	Biaya Tetap / (Harga Jual - Biaya Variabel)	8.066.667 unit
BEP dalam Rupiah	BEP Unit x Harga Jual	Rp3.226.666.800.000

C. Interpretasi dan Implikasi BEP

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa CPIN perlu menjual paling tidak jumlah berikut: sekitar 8,07 juta unit produk Hi-Pro Vite agar perusahaan dapat menutup seluruh biaya tetap dan biaya variabel. Jika angka penjualan jatuh dibawah batas ini, perusahaan akan menderita kerugian. Oleh karena itu, pengendalian biaya variabel dan efisiensi produksi sangat krusial agar margin keuntungan tetap optimal.

Segmen pakan ternak yang menunjukkan pertumbuhan penjualan signifikan (21,27% tahun 2023) menjadi potensi positif untuk meningkatkan volume penjualan di atas titik impas. Namun, manajemen perlu memperhatikan Faktor luar seperti perubahan harga bahan dasar dan kompetisi di pasar bisa berdampak pada biaya produksi serta harga jual.

D. Strategi Operasional Berdasakan Analisis BEP

Untuk menjaga dan meningkatkan profitabilitas, CPIN dapat melakukan beberapa strategi berikut:

1. Efisiensi biaya variabel: Melakukan negosiasi harga bahan baku dan meningkatkan efisiensi proses produksi.
2. Pengendalian biaya tetap: Meminimalisasi beban usaha yang tidak langsung berhubungan dengan produksi agar biaya tetap tetap terkendali.
3. Peningkatan volume penjualan: Melalui promosi produk, diversifikasi produk pakan ternak, dan penetrasi pasar yang lebih luas.
4. Inovasi produk: Mengembangkan produk bernilai tambah yang mampu meningkatkan harga jual dan margin keuntungan.

E. Keterbatasan Data dan Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan data estimasi harga dan biaya yang tersedia dari laporan keuangan dan pasar umum, tanpa data penjualan per merek produk secara spesifik. Oleh karena itu, hasil analisis BEP bersifat indikatif dan sebaiknya didukung dengan data internal perusahaan yang lebih rinci.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengakses data penjualan produk per merek dan biaya secara detail agar analisis BEP dapat lebih akurat dan aplikatif dalam pengambilan keputusan manajer.

F. Analisis Sensitivitas terhadap Perubahan Harga dan Biaya

Dalam pasar yang selalu berubah, kemungkinan terjadinya variasi dalam harga jual dan biaya variabel cukup tinggi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis sensitivitas untuk mengevaluasi seberapa mampu perusahaan menghadapi perubahan ekonomi. Dengan memanfaatkan data dari tabel sebelumnya, simulasi dilakukan untuk mengamati dampak perubahan harga dan biaya variabel terhadap titik impas.

Simulasi 1: Penurunan Harga Jual Sebesar 5%



1. Harga jual terbaru: Rp380.000
2. Marginal kontribusi per unit: Rp130.000
3. BEP unit = $\text{Rp}1.210.000.000.000 / \text{Rp}130.000 = 9.307.692$ unit

Simulasi 2: Kenaikan Biaya Variabel Sebesar 10%

1. Biaya variabel terbaru: Rp275.000
2. Marginal kontribusi per unit: Rp125.000
3. BEP unit = $\text{Rp}1.210.000.000.000 / \text{Rp}125.000 = 9.680.000$ unit

Simulasi 3: Penurunan Harga Jual dan Kenaikan Biaya Variabel

1. Harga jual = Rp380.000, Biaya variabel = Rp275.000
2. Marginal kontribusi: Rp105.000
3. BEP unit = $\text{Rp}1.210.000.000.000 / \text{Rp}105.000 = 11.523.809$ unit

Interpretasi: Hasil dari simulasi ini menunjukkan bahwa setiap perubahan kecil dalam harga jual atau biaya variabel dapat memiliki dampak besar terhadap jumlah unit yang harus dijual untuk mencapai titik impas. Jika terjadi penggabungan negatif antara penurunan harga jual dan kenaikan biaya variabel, perusahaan harus menjual lebih dari 11,5 juta unit hanya untuk menutupi biaya, yang meningkat hampir 43% dari BEP awal.

G. Evaluasi terhadap Struktur Biaya Perusahaan Dari laporan tahunan CPIN untuk tahun 2023, terlihat bahwa komponen biaya tetap lebih banyak dipengaruhi oleh beban administrasi, penyusutan aset tetap, dan biaya pemeliharaan fasilitas produksi. Biaya tetap ini tidak berubah secara langsung seiring dengan jumlah produksi, namun dapat dikurangi melalui penerapan kebijakan efisiensi. Sementara itu, biaya variabel yang cukup besar meliputi bahan baku utama (seperti jagung, bungkil kedelai), upah langsung, energi, dan transportasi. Perubahan harga bahan baku, yang sangat terkait dengan impor dan nilai tukar rupiah, juga mempengaruhi stabilitas margin kontribusi perusahaan. Dalam hal ini, ketergantungan CPIN terhadap bahan impor menjadi tantangan untuk menjaga kestabilan BEP. Untuk meningkatkan efisiensi dalam struktur biaya: CPIN dapat melakukan kontrak jangka panjang dengan pemasok utama demi menjaga kestabilan harga bahan baku. Membangun pabrik pakan lokal di lokasi-lokasi strategis bisa membantu mengurangi biaya logistik dan distribusi.

H. Perbandingan Pencapaian Operasional dengan Tahun-Tahun Sebelumnya Jika dibandingkan dengan data operasional tahun 2022, kenaikan penjualan segmen pakan ternak sebesar 21,27% pada tahun 2023 menunjukkan bahwa CPIN telah melebihi target BEP yang ditetapkan. Tahun lalu, volume penjualan tidak sampai 7 juta unit, tetapi strategi ekspansi pasar dan peningkatan kapasitas produksi berhasil meningkatkan kinerja. Berdasarkan estimasi, jika diasumsikan bahwa volume penjualan produk Hi-Pro Vite atau produk sejenis sudah melebihi 9 juta unit pada 2023, maka CPIN berada dalam posisi laba operasional yang nyaman dan bahkan dapat memberikan margin keuntungan tambahan untuk mendukung inovasi produk.

I. Implikasi BEP terhadap Pengambilan Keputusan Manajerial Analisis Titik Impas tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk kontrol keuangan, tapi juga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan strategis manajemen. Beberapa implikasi manajerial dari hasil analisis ini adalah:

1. Penetapan Target Penjualan Dengan menggunakan BEP sebagai acuan, manajemen dapat menetapkan target penjualan yang realistis tetapi tetap menantang, dan mengukur tingkat pencapaian kinerja per kuartal.
2. Evaluasi Efisiensi Operasional Jika margin kontribusi menurun seiring waktu, ini dapat menjadi tanda bahwa perlu adanya peningkatan efisiensi pada biaya variabel atau perluasan strategi harga

jual yang lebih adaptif.

3. Justifikasi Investasi dan Ekspansi Apabila jumlah penjualan telah sangat melewati titik keseimbangan, manajemen memiliki kesempatan untuk mempertimbangkan potensi investasi baru, seperti meluncurkan lini produk baru atau memperbesar kapasitas produksi.

J. Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pencapaian BEPCPIN beroperasi dalam lingkungan industri yang sangat terpengaruh oleh faktor dari luar, seperti:

1. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS Sebagian besar bahan dan peralatan produksi CPIN diimpor, sehingga jika rupiah melemah, biaya variabel bisa meningkat dan membebani margin kontribusi.
2. Kebijakan Pemerintah Mengenai Impor Bahan Pangan Pembatasan atau aturan baru dari pemerintah bisa menghambat pasokan bahan baku, memperlambat proses produksi, serta mengganggu perencanaan BEP.
3. Perubahan Preferensi Konsumen Tren masyarakat ke arah produk makanan yang lebih sehat dan organik dapat mendorong perusahaan untuk melakukan inovasi serta memperbarui merek dari produk pakan ternak.
4. Kompetisi di Pasar Munculnya produsen pakan ternak baru dengan harga yang bersaing dapat menekan harga jual dan tantangan bagi struktur BEP yang telah dibangun.

K. Peranan Analisis BEP dalam Penilaian Kinerja Operasional Dari sudut pandang evaluasi kinerja operasional, BEP memberikan informasi penting tentang efektivitas perusahaan dalam menjalankan proses produksinya. CPIN dapat memanfaatkan hasil analisis BEP untuk:

1. Menilai efektivitas dari biaya tetap dan variabel
 2. Mengukur sejauh mana kapasitas produksi digunakan secara efisien
 3. Memprediksi akibat dari perubahan dalam volume penjualan
- Menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam situasi krisis

Jika angka penjualan terus-menerus lebih tinggi dari titik impas, hal ini menunjukkan bahwa CPIN memiliki struktur operasional yang efisien dan kondisi finansial yang sehat.

L. Rekomendasi Strategis Berdasarkan BEP Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, beberapa rekomendasi strategis untuk CPIN antara lain:

1. Diversifikasi Produk Pakan
Mengembangkan berbagai varian produk pakan dengan formula yang spesifik untuk segmen pasar tertentu, seperti peternak kecil atau pakan khusus untuk ayam organik.
2. Penguatan Rantai Suplai Lokal
Membangun jaringan dengan petani lokal untuk pasokan jagung dan kedelai dapat mengurangi ketergantungan pada impor dan melindungi margin keuntungan.
3. Peningkatan Digitalisasi dalam Produksi dan Distribusi
Otomatisasi dalam proses produksi dan pengintegrasian sistem distribusi dengan teknologi informasi



akan membantu menurunkan biaya variabel dan mempercepat layanan.

4. Evaluasi Rutin terhadap BEP

Perubahan dalam kondisi eksternal seperti inflasi, tarif impor, dan upah minimum perlu diperhatikan dengan evaluasi berkala terhadap BEP untuk memastikan perusahaan tetap dalam jalur yang menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, bisa dirangkum bahwa PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk perlu mencapai penjualan sebesar 8.066.667 unit pakan ternak dengan harga jual Rp400.000 per unit untuk mencapai titik impas. Analisis BEP ini menunjukkan pentingnya efisiensi dalam operasional perusahaan agar dapat meningkatkan profitabilitas.

Penentuan titik impas memberikan pemahaman yang mendalam tentang seberapa besar volume produksi dan penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Dengan angka BEP yang cukup besar, perusahaan harus memastikan operasionalnya berjalan dengan efisien, baik dari sisi pengendalian biaya produksi maupun strategi pemasaran produk. BEP juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menyusun anggaran dan menetapkan target penjualan secara realistis berdasarkan kapasitas produksi dan daya serap pasar.

Dari perspektif manajerial, analisis BEP ini penting untuk mendukung keputusan strategis seperti penetapan harga, volume produksi, dan investasi dalam teknologi produksi. Dengan mengetahui titik impas, manajemen dapat mengantisipasi risiko kerugian dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Analisis BEP juga dapat menjadi dasar dalam menetapkan batas bawah target penjualan serta digunakan dalam simulasi keuangan terhadap perubahan harga, biaya, atau permintaan pasar.

Saran Penulis, Perusahaan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap struktur biaya variabel dan mencari alternatif bahan baku yang lebih efisien. Perluasan pasar dan strategi promosi dapat dilakukan untuk meningkatkan volume penjualan. Diversifikasi produk dan inovasi nilai tambah dapat memberikan fleksibilitas dalam penetapan harga dan meningkatkan daya saing.

Selain itu, perusahaan disarankan untuk menjadikan hasil analisis BEP sebagai dasar perumusan strategi jangka menengah dan panjang, terutama dalam menghadapi dinamika pasar dan perubahan harga input. Monitoring rutin terhadap pergerakan biaya dan tren permintaan pasar akan memberikan gambaran lebih akurat dalam mengelola efisiensi operasional. Perusahaan juga sebaiknya menjalin kemitraan strategis dengan peternak atau distributor untuk memperluas jangkauan pasar dan memperkuat jaringan distribusi produk pakan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ananda, G., & Hamidi, H. (2019). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i1.1789>
- [2] Chalil, D. (2018). TITIK IMPAS DAN PERENCANAAN LABA DALAM BISNIS *Jurnal*
- [3] Mitra Manajemen (JMM Online). *JMM Online*, 2(5), 438–448. <http://e-jurnalmitramanajemen.com>
- [4] Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., Basuki, R., Reviewer, S., & Wahab, Z. (2015). *Buku Ajar*.
- [5] Nurul Fauziyyah. (2022). Efek Digitalisasi Terhadap Akuntansi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15(1), 381–390. <https://doi.org/10.35143/jakb.v15i1.5276>



- [6] Setiowati, D. P., Salsabila, N. T., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Economina*, 2(8), 2137– 2146. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.724>
- [7] Barat, P. J. (n.d.). *No Title*.
- [8] Break, A., Point, E., Alat, S., Laba, P., Pt, P., & Cocoprime, T. (2012). *No Title*. 1(4), 1250–1261.
- [9] Firmansyah, D., Saepuloh, D., Islam, U., Yusuf, S., & Susetyo, D. P. (2020). *AKUNTANSI MANAJEMEN : Informasi dan Alternatif Untuk Pengambilan Keputusan*. December.
- [10] Laba, P., & Manajemen, B. (n.d.). *Heru Maruta, SE, M.E.Sy: Dosen pada program studi*
- [11] *Akuntansi Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis*. 1 9. 9–28.
- [12] Muslim, M. T. (2020). *PENGARUH BIAYA PROMOSI DAN BIAYA DISTRIBUSI TERHADAP LABA BERSIH PADA PT . UNILEVER INDONESIA Tbk . PERIODE 2006-2013*. 1(2).
- [13] Firmansyah, D., Saepuloh, D., Islam, U., Yusuf, S., & Susetyo, D. P. (2020). *AKUNTANSI MANAJEMEN : Informasi dan Alternatif Untuk Pengambilan Keputusan*. December.